

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan acuan instansi pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu (Setiadi dalam Bangsawan, dkk, 2020). Kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang berisikan tujuan, isi dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Lazuardi dalam Bangsawan, dkk, 2020). Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana pembelajaran yang disusun oleh suatu instansi pendidikan untuk dijadikan sebagai acuan guna mencapai tujuan pendidikan pembelajaran.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten yang lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbudristekdikti, 2024).

Menurut Rahayu, dkk (2022) potensi dan kemampuan peserta didik yang diharapkan berkembang melalui kebijakan penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka diharapkan menjadi sarana untuk memperoleh proses dan hasil pembelajaran yang baik, unggul, aplikatif, kritis, variatif, dan berproses sesuai yang disampaikan. Pada kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Karakteristik kurikulum merdeka, menurut Kemendikbudristekdikti (2024) yaitu:

- a. Pengembangan *soft skills* dan karakter
- b. Fokus pada materi esensial
- c. Pembelajaran yang fleksibel

Kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila serta fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi (Barlian, dkk, 2022).

2. Konsep Kurikulum Merdeka di jenjang SD

Menurut Barlian, dkk (2022) terdapat kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan merdeka belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Struktur Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau

Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Secara umum Struktur Kurikulum Paradigma Baru terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek. Selain itu, setiap sekolah juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didiknya dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di sekolah tersebut.

- b. Hal yang menarik dari Kurikulum Merdeka yaitu jika pada KTSP 2013 kita mengenal istilah KI dan KD yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, maka pada Kurikulum Merdeka kita akan berkenalan dengan istilah baru yaitu Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru haruslah mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD saja, pada kurikulum merdeka diperbolehkan untuk dilakukan pada jenjang pendidikan lainnya. Dengan demikian pada jenjang SD kelas IV, V, dan VI tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran, atau dengan kata lain sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran.

- d. Jika dilihat dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum Merdeka tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada KTSP 2013, akan tetapi jumlah jam pelajaran pada Kurikulum Merdeka ditetapkan pertahun. Sehingga setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Suatu mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester ganjil namun akan diajarkan pada semester genap atau dapat juga sebaliknya, misalnya mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi satu IPAS, materi IPA diajarkan di semester 1 dan materi IPS diajarkan di semester 2. Namun IPAS hanya diajarkan di kelas IV-VI.
- e. Sekolah juga diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran, misalnya berupa asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek.
- f. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini, Kemendikbud Dikti memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah. Kemendikbud Dikti menyediakan Buku guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Akan tetapi kalau pada tahap awal guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, maka dapat menggunakan modul yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

3. Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran terdapat beberapa Perencanaan serta Pelaksanaan Pembelajaran dan asesmen yaitu:

- a. Asesmen diawal pembelajaran dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Pada pendidikan khusus, asesmen diagnostik dilaksanakan sebelum perencanaan pembelajaran sebagai rujukan untuk menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI).
- b. Satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan kegiatan pembelajaran dan perangkat ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, konteks satuan pendidikan, dan karakteristik peserta didik.
- c. Satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan jenis, teknik, bentuk instrumen, dan waktu pelaksanaan asesmen berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran.
- d. Apabila pendidik menggunakan modul ajar yang disediakan pemerintah dan/atau membuat modul ajar merujuk pada modul ajar yang disediakan pemerintah, maka pendidik tersebut dapat menggunakan modul ajar sebagai dokumen perencanaan pembelajaran, dengan komponen sekurang-kurangnya terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen yang digunakan untuk memantau ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, konsep implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan 3 langkah yaitu:

a. Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka

Perencanaan merupakan upaya membuat kegiatan agar lebih fokus dan terarah. Menurut Noor dalam Januarti (2023) perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Perencanaan menjadi tahap awal penyusunan pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Adanya perencanaan yang baik, akan menghasilkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Adapun dengan kata lain, perencanaan pembelajaran yang baik mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik, memerlukan perencanaan pembelajaran yang baik pula, berarti keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat oleh guru atau pengajar. Oleh karena itu, penyusunan perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh guru pada saat akan melaksanakan tugasnya dalam membelajarkan peserta didik. Artinya, guru tidak akan dapat mengajar dengan

optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran (Nadzir dalam Sawindu, dkk, 2023). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu dokumen yang memuat proses yang akan dilakukan dengan sistematis mengenai perkembangan peserta didik sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan.

Dalam perencanaan pembelajaran di kurikulum merdeka terdapat beberapa langkah:

1) Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase (Anggraena, dkk, 2022).

Berdasarkan keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Nomor 033/H/KR/2022, Capaian Pembelajaran pendidikan Pancasila diajarkan pada semua fase (fase A-F). Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka diharapkan lebih berkonsentrasi menghadirkan pembelajaran kreatif dan bermakna. Pada struktur kurikulum merdeka perihal pancasila, dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan skema *project based learning* bersifat kolaboratif, konseptual, dengan alokasi waktu tertentu. Pancasila ditempatkan

menjadi asas pengembangan pendidikan dan kurikulum. Fokus materi pendidikan Pancasila tidak serumit PPKn, karena kontennya makin sederhana dengan kompetensi yang terintegrasi (Salim, 2022). Sehingga dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan Pancasila guru dan peserta didik lebih fleksibel, mengkolaborasikan kedalaman materi dan capaian pembelajaran, serta membangun pengalaman belajar variatif. Guru tak lagi dikejar-kejar penuntasan materi yang dibingkai *teaching at the right level*, yaitu pendekatan belajar yang tidak mengacu pada tingkat kelas, melainkan tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Anggraena, dkk, (2022) pemanfaatan fase-fase Capaian Pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran:

- a) Pembelajaran yang fleksibel.
- b) Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik.
- c) Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif

2) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan tujuan peserta didik memiliki waktu cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensinya. Guru lebih leluasa memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan dan minat peserta didiknya. Dalam hal ini guru secara optimal dapat mewujudkan profil pelajar yang berkarakter sesuai dengan amanat tujuan pendidikan nasional untuk membangun karakter penerus bangsa yang bertakwa kepada Tuhan YME, memperkaya ilmu pengetahuan, kreatifitas, keterampilan, kepercayaan diri, dan mengembangkan motivasi secara optimal terhadap diri sendiri (Heryahya, dkk, 2022).

Menurut Anderson dalam Yuliandini, dkk (2019) mengembangkan pengetahuan dalam taksonomi Bloom revisi menjadi dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif serta dimensi proses kognitif yang meliputi mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

3) Menyusun Alur Pembelajaran

Kompetensi yang tentunya harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik pada jenjang pendidikan baik dasar maupun menengah yaitu kompetensi pedagogik, dimana dalam kompetensi pedagogik guru harus mampu merancang pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus dirancang oleh guru sebelum pembelajaran tersebut dilaksanakan. Dengan adanya kebijakan kurikulum merdeka, maka perlu kiranya ada pelatihan tentang kurikulum merdeka dalam rangka meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merancang pembelajaran Kurikulum Merdeka. Perencanaan sebagai suatu proses untuk menetapkan tujuan dan sasaran yang akan dituju dan bagaimana menyusun langkah-langkah yang dianggap efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi (Apriyanti, 2023).

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun.

Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran saja, dan alur tujuan pembelajaran ini dapat diperoleh pendidik dengan: (1) merancang sendiri berdasarkan CP, (2) mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun (3) menggunakan contoh yang disediakan pemerintah (Anggraena, dkk, 2022).

4) Merencanakan pembelajaran dan asesmen

Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Silabus dan RPP tetap dibuat. Silabus dan RPP dikembangkan sesuai dengan standar proses. Rencana pembelajaran ini dapat berupa: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal sebagai RPP atau (2) dalam bentuk modul ajar. Apabila pendidik menggunakan modul ajar, maka ia tidak perlu membuat RPP karena komponen-komponen dalam modul ajar meliputi komponen-komponen dalam RPP atau lebih lengkap daripada RPP (Purnawanto, 2022).

Prinsip-prinsip pembelajaran dan prinsip-prinsip asesmen pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.

b. Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka

Pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, dalam hal ini pembelajaran ini dapat disebut diferensiasi pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Dalam proses pembelajaran, salah satu diferensiasi yang dapat dilakukan pendidik adalah diferensiasi berdasarkan konten atau materi, proses, dan atau produk yang dihasilkan peserta didik. Sejalan dengan itu, Rahayu, dkk (2022) suatu tindakan atau pelaksanaan kurikulum dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka ciri khas yakni terdapat pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif.

Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran terdapat beberapa prinsip pembelajaran yaitu:

- 1) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan;
- 2) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat;

- 3) proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik;
- 4) pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan
- 5) pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

c. Evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka

Pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif. Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya untuk menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya (Purnawanto, 2022).

Pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan untuk menentukan fase pada peserta didik sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Asesmen diagnostik dapat pula didefinisikan sebagai asesmen

formatif yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dalam mempelajari suatu materi. Asesmen diagnostik juga memfokuskan pada kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mempelajari suatu konsep. Hasil-hasil asesmen diagnostik dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk menentukan tindakan-tindakan yang tepat berikutnya dalam pembelajaran (Kusairi dalam Rahayu, dkk, 2022).

Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran terdapat beberapa prinsip asesmen yaitu:

- 1) Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya;
- 2) Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran;
- 3) Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya;

- 4) Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut; dan
- 5) Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

4. Konsep Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Menurut Hanafy dalam Rahayu, dkk, (2022) pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Kata lain pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sehingga dengan demikian untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan.

Novita & Widodo (2023) mengartikan pendidikan Pancasila sebagai subjek pembelajaran yang tidak lepas dari dunia pendidikan. Dengan adanya pendidikan Pancasila sebagai pembelajaran dasar utama yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap peserta didik untuk membangun generasi yang berpendidikan serta cinta tanah air. Pendidikan Pancasila memiliki urgensi fungsi dan posisi dalam mengembangkan kesadaran kebangsaan dalam diri generasi muda melalui jalur pendidikan sekolah.

Pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah bertujuan memberdayakan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kekuatan agama dan spiritual, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

dan keterampilan yang diperlukan untuk kemaslahatan diri serta kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara (Inayah & Mashlahati, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan Pancasila adalah suatu kegiatan dalam pendidikan yang mempelajari tentang kesadaran kebangsaan, penanaman karakter, melaksanakan aturan, menghargai keberagaman, membangun kepribadian dan sikap mental peserta didik yang baik menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan sehingga mencapai tujuan pembelajaran.

5. Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Capaian pembelajaran adalah salah satu istilah baru yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran didefinisikan sebagai kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan peserta didik untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Perumusan capaian pembelajaran juga harus disertai dengan kriteria penilaian yang tepat, sehingga dapat digunakan untuk menilai bahwa hasil pembelajaran yang diharapkan telah dicapai. Capaian pembelajaran bersama dengan kriteria penilaian digunakan untuk mengidentifikasi tujuan belajar yang lebih terukur. Ketuntasan Capaian Pembelajaran hanya dapat diidentifikasi setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran melalui penilaian dan harus dapat didemonstrasikan dalam kehidupan nyata (Pelatihan UNY, 2020).

Berdasarkan subjek penelitian ini yang berpusat di kelas IV, yang mana berdasarkan fase yang telah ditentukan dalam kurikulum merdeka, kelas IV masuk dalam fase B. Dalam Kemendikbud ada dua rumusan capaian pendidikan Pancasila, yakni capaian umum dan capaian per elemen:

a. Capaian umum

Pada fase ini, peserta didik menghargai perbedaan identitas diri, keluarga, dan teman-temannya; bangga menjadi anak Indonesia yang memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan; mengidentifikasi lingkungan tempat tinggal sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; menunjukkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman yang terikat persatuan dan kesatuan; melaksanakan aturan, hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan lingkungan tempat tinggal; dan menerapkan makna sila-sila Pancasila dan meneladani karakter para perumus Pancasila.

b. Capaian per elemen

1) Pancasila

Peserta didik mampu menunjukkan makna sila-sila Pancasila, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; mengenal karakter para perumus Pancasila; menunjukkan sikap bangga menjadi anak Indonesia yang memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2) UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945

Peserta didik mampu mengidentifikasi dan melaksanakan aturan di sekolah dan lingkungan tempat tinggal; mengidentifikasi dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.

3) Bhineka Tunggal Ika

Peserta didik mampu membedakan dan menghargai identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, suku bangsa, bahasa, agama dan kepercayaannya di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

4) Negara Kesatuan Republik Indonesia

Peserta didik mampu mengidentifikasi lingkungan tempat tinggal (RT, RW, desa atau kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; menunjukkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan di lingkungan tempat tinggal dan sekolah.

6. Komponen Kurikulum Merdeka sebagai Indikator dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran mengalami perubahan dari Keputusan Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi nomor 56/M/2022 sebagaimana telah diubah menjadi keputusan Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi nomor 262/M/2022. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran disusun sesuai dengan jenjang dan jenis Pendidikan. Kurikulum masih bersifat umum dan untuk merealisasikan kedalam

bentuk yang lebih operasional guru harus memahami tuntutan kurikulum, kemudian dijabarkan kedalam bentuk perencanaan pembelajaran. Konsep implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan 3 langkah yaitu:

a. Menyusun Perencanaan Pembelajaran

Proses perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Menurut Wijayanti (2022) proses perancangan kegiatan pembelajaran dimulai dari memahami Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan merancang pembelajaran. Pemerintah menetapkan capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan, dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada, hasil berfikir secara rasional dilakukan sebagai upaya dalam pencapaian tujuan yang digunakan sebagai dasar proses pengambilan keputusan di satuan pendidikan.

Berikut alur tujuan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas IV, yaitu:

Tabel 2.1 ATP fase B kelas IV

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan makna sila-sila Pancasila serta menceritakan contoh penerapan sila Pancasila	Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan

	dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik. Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.	masyarakat.
Undang-undang Dasar Negera Republik Indonesia 1945	Peserta didik mampu mengidentifikasi aturan di keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal serta melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan hasil identifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah. Peserta didik melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	Peserta didik melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.
		Peserta didik mampu menghargai perbedaan karakteristik baik fisik maupun non-fisik orang di lingkungan sekitar.
		Peserta didik mampu menghargai kebinekaan suku bangsa, sosial budaya, dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.
Bhineka	Peserta didik mampu menjelaskan	Peserta didik mampu

Tunggal Ika	identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, minat, dan perilakunya. Peserta didik mampu mengenali dan menyebutkan identitas diri (fisik dan non-fisik) orang di lingkungan sekitarnya. Peserta didik mampu menghargai perbedaan karakteristik baik fisik (contoh: warna kulit, jenis rambut, dll) maupun non fisik (contoh: miskin, kaya, dll) orang di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu menghargai kebinekaan suku bangsa, sosial budaya, dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.	memahami lingkungan sekitar sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI.
		Peserta didik mampu menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

Sumber: Mediaeducation

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya dilaksanakan untuk mendorong peserta didik aktif memenuhi kebutuhan dalam mewujudkan kompetensinya yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima,

menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Sedangkan keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses (Giannes, 2024).

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila di kelas IV, materi pembelajaran yang diajarkan yaitu:

Tabel 2.2 Materi kelas IV

No.	Materi
1.	Praktik penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2.	Pelaksanaan kewajiban sebagai anggota keluarga. Pelaksanaan hak sebagai anggota keluarga. Pelaksanaan kewajiban sebagai warga sekolah. Pelaksanaan hak sebagai warga sekolah.
3.	Perbedaan karakteristik fisik dan non-fisik orang di lingkungan sekitar.
4.	Konsep kebinekaan, suku bangsa, dan sosial budaya dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
5.	Lingkungan sekitar (RT/RW/desa/kelurahan, dan kecamatan) dalam konteks wilayah NKRI.
6.	Sikap kerja sama dalam konteks keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia.

Sumber: *Mediaeducation*

c. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dilakukan hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan program pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan ulangan harian dan tugas sehari-hari.

Evaluasi pembelajaran sebagai suatu proses yang mempengaruhi pengambilan keputusan tentang kerja suatu program pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi pembelajaran pendidikan pancasila adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi secara terus menerus yang digunakan untuk pertimbangan pengambilan keputusan. Evaluasi meliputi evaluasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran itu sendiri maupun penggunaan hasil evaluasi (Bahri, 2023).

Sutrisno dalam Bahri (2023) menjelaskan bahwa dalam kegiatan evaluasi, hal pertama yang harus dilakukan adalah merencanakan. Guru hendaknya dapat merencanakan banyak hal, antara lain: identifikasi kebutuhan, pilih jenis dan strategi penilaian dan banyak hal lainnya. Langkah kedua adalah merancang penilaian, yang dapat dilakukan dengan menentukan apa yang akan diukur dan instrumen mana yang akan diukur sehingga mencapai tujuan. Langkah ketiga adalah pengembangan, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan sentuhan inovasi dan kreativitas pada beberapa komponen evaluasi. Langkah keempat yaitu pelaksanaan evaluasi. Dan yang terakhir adalah evaluasi, dimana apa yang direncanakan dan juga diimplementasikan ditafsirkan dan dianalisis.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV UPT SDN 5 Makale merupakan hal yang baru. Namun, ada beberapa teori mengenai kurikulum merdeka dalam pembelajaran yang pernah dilakukan dan dijadikan sebagai penelitian yang memiliki referensi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian Rivaldo Rius Siafu (2023) tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka di SMP Kertanegara Malang berdasarkan hasil penelitian ini bahwa implementasi pembelajaran pendidikan pancasila dalam kurikulum merdeka di SMP Kertanegara Malang, ditandai dengan terlaksananya proses pembelajaran yang mana guru menjadi fasilitator dan mediator serta motivator bagi peserta didik agar mereka semangat belajar dalam kurikulum merdeka. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, deskriptif. Dengan selesai data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan triangulasi untuk memperoleh keabsahan data.
2. Dari hasil penelitian Suhartono (2024) tentang Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila SMA Negeri 17 Surabaya berdasarkan hasil penelitian ini pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 17 Surabaya berjalan secara efektif dan sistematis, terdapat kurikulum, bahan ajar, media ajar, serta metode ajar, fasilitas, sumber belajar dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Metode yang dipakai ialah deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan

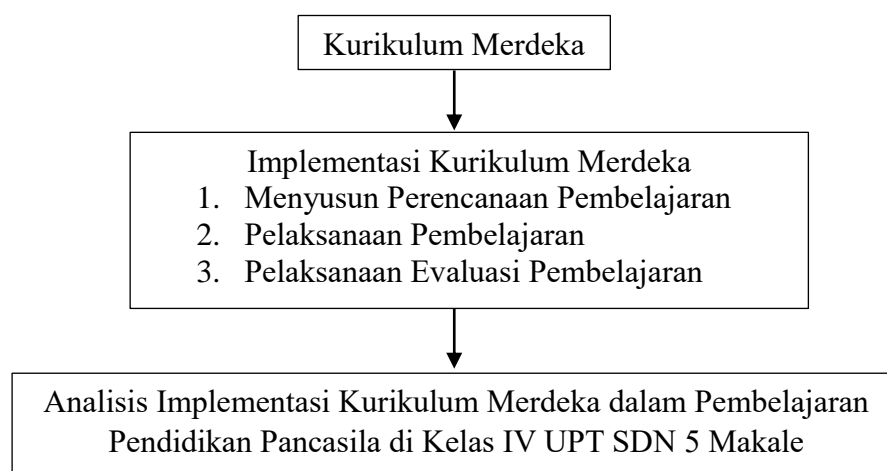
dengan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan melakukan observasi.

Penelitian tersebut dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang dilakukan penulis. Berdasarkan penelitian di atas maka dapat diasumsikan bahwa ada beberapa program yang dilakukan dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan Pancasila.

C. Kerangka Pikir

Penerapan kurikulum dalam pembelajaran merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Kurikulum yang baik juga harus memperhatikan aspek-aspek seperti tujuan pendidikan, isi pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan juga sumber daya pendukung.

Berdasarkan paparan diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian